BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki keanekaragaman budaya, khususnya dalam hal kesenian tradisional yang merupakan warisan nenek moyang. Ragam budaya ini diturunkan pada pewarisnya dari generasi ke generasi. Keberadaan warisan budaya khas Jawa Barat ini sangat berarti bagi masyarakatnya, sebab dengan warisan budaya ini masyarakat dapat menunjukkan karakteristik yang membedakannya dengan masyarakat dari daerah lain.Macam – macam kesenian tradisional jawa barat diantaranya kuda renggong atau kuda depok ,tari jaipong ,wayang golek ,ada kuda lumping, ada juga kesenian benjang, kesenian sisingaan. Kesenian-kesenian itu merupakan beberapa macam keseinan Jawa Barat dari sekian banyak kesenian khas atau pun asli Jawa Barat , kesenian yang sudah mengakar ke semua daerah jawa barat. Dari sekian banyak warisan budaya sebagian punya beberapa daya tarik kuat, sehingga mampu bertahan pada perubahan zaman, salah satu kesenian Tradisional yang dinamakan "Gembyung", seni yang berkembang di Jawa Barat dan diyakini oleh masyarakat Jawa Barat sebagai hasil budaya daerah setempat yang di awali perkembangan nya di kabupaten Subang.

Seni gembyung adalah kesenian yang merupakan perkembangan dari kesenian terbang, salah satu kesenian peninggalan para wali. Konon kesenian terbang digunakan oleh para wali yang dalam hal ini Sunan Bonang dan Sunan

Kalijaga sebagai media untuk menyebarkan agama Islam , di tanah jawa khusus nya jawa barat. Kesenian terbang ini biasa dipertunjukkan pada upacara-upacara kegiatan Agama Islam seperti peringatan Maulid Nabi, Rajaban dan Kegiatan Syuro yang digelar di sekitar tempat ibadah.

Seiring berjalan nya waktu dan berkembang nya zaman, kesenian terbang pun mulai bekermbang dan menyebar luas ke setiap penjuru tanah jawa,khusus nya jawa barat,yang semula kesenian terbang ini lahir di Cirebon pada abad 14. Kesenian terbang pun berkembang menjadi beberapa macam kesenian salah satu nya yaitu kesenian gembyung,yang membedakan antara kesenian gembyung dan tarbang adalah dari lagu-lagu yang di bawakan , kesenian terbang masih membawakan lagu-lagu islam dari setiap pelaksanaanya, sedangkan gembyung sudah menambahkan beberapa lagu selain lagu-lagu islam , engko,ongket, siuh buhun yang merupakan lagu-lagu khas sunda.

Pada abad ke-19 kesenian gembyung berkembang , ini dibuktikan dengan adanya cerita dan silsilah yang disampaikan beberapa tokoh Gembyung sebagai sejarah penciptaan dan perkembangan seni tradisional Gembyung.

Kesenian gembyung dulu sama halnya kesenian Terbang yang hanya dipertunjukkan pada upacara-upacara kegiatan Agama Islam seperti peringatan Maulid Nabi, Rajaban dan Kegiatan Syuro yang digelar di sekitar tempat ibadah,dan hanya dipertunjukan di pesantren-pesantren saja.Kesenian gembyung pun mulai berkembang ke daerah-daerah jawa barat lain nya misalnya ke

kabupaten garut ,kabupaten sumedang , namun perkembangan nya itu di awali dari Kabupaten Subang.

. Gembyung kesenian yang di dominasi oleh alat musik yang disebut waditra. Meskipun demikian, di lapangan ditemukan beberapa fakta dari perkembangan kesenian gembyung, yaitu perkembangan dari gembyung yang masih asli (original) ke gembyung modern ataupun bisa di sebut dengan pewarisan.Setelah Gembyung berkembang dari Gembyung yang masih asli (original) ke era modern atau pewarisan budaya. Gembyung, tidak hanya eksis dilingkungan pesantren, karena pada gilirannya kesenian ini pun banyak dipentaskan di kalangan masyarakat untuk perayaan khitanan, perkawinan, bongkar bumi, mapag sri, dan lain-lain. Dan pada perkembangannya, kesenian ini banyak di kombinasikan dengan kesenian lain.

Setiap proses tahapan dalam kesenian Gembyung ini melibatkan perilaku yang di sengaja dikarenakan pada setiap tahapan prosesnya sengaja mengirimkan sejumlah besar pesan non verbal dimana pesan tersebut memiliki makna bagi orang lain. Pesan- pesan tertentu dapat dikirim dengan cara yang berbeda oleh budaya yang berbeda pula.

Misalnya kesenian Gembyung ini dalam setiap gerakan tarian dan komponen-komponen lainnya dalam Gembyung memiliki makna yang terkandung disetiap proses tahapannya.

Dalam kehidupan kesehariannya manusia berkomunikasi lewat beragam media atau medium. Bentuk yang merupakan komplemen dari beragam media

(gerak, bunyi, rupa, dan bahasa) banyak terdapat pada seni pertunjukan, yang kesemuanya itu merupakan bahasa komunikasi yang kaya akan nuansa imajinatif dan penuh dengan multitafsir dan memiliki beragam makna yang disampaikan dalam bentuk komunikasi non verbal.

Komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan. Dalam berkomunikasi pasti ada simbol, yaitu sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang tertulis maupun lisan, dan juga non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian, dan lainnya yang harus dapat dipahami secara konotatif. (Devito 2011:23)

Kesulitan dalam komunikasi tidak hanya pada bahasa verbal saja, melainkan juga pada bahasa nonverbalnya. Bahasa non verbal dalam suatu kelompok tidak kalah rumitnya dengan bahasa verbal. Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata.

Pengklasifikasian pesan-pesan nonverbal ini terdapat berbagai macam cara menurut para ahli, seperti yang dikutip dari buku karangan Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*, adalah sebagai berikut:

Jurgen Ruesch mengklasifikasina isyarat nonverbal ini dengan menjadi tiga bagian,yaitu :

1. Bahasa tanda (sign language) acungan jempol untuk numpang mobil seara gratis;bahasa isyarat tuna rungu

2. Bahasa tindakan (language action) semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberkan sinyal,misalnya:berjalan.
3. Bahasa objek (object language) pertunjukan benda,pakaian dan lambang nonverbal bersifat public lainnya seperti kuran ruangan,bendera,gambar(lukisan),music (misalnya marching band) dan sebagainya baik secara sengaja ataupun tidak. (Deddy Mulyana, 2007:352)

Menurut Larry A.Samovar dan Richard E.Poter Sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana.

> "komunkasi Non verbal mencakup semua rangsangan(kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagipengirim atu penerima. " (Mulyana, 2007:343)

[1] Lary A. Samovar dan Richard E. Porter mengklafikasikan pesan-pesan nonverbal kedalam 2 kategori utama, yaitu :

1. Perilaku

   Perilaku merupakan salah satu unsur komunikasi nonverbal dimana seorang komunikator menyampaikan pesannya kepada

[1](Devito dalam buku Deddy Mulyana,2011:23)

komunikan, melalui perilaku ini lah seseorang dapat menyampaikan pesan dengan berbagai macam cara, adapun perilaku yang ditunjukan antara lain penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah kontak, mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.

2. Ruang dan Waktu

Untuk proses peyampaian komunikasi non verbal ruang merupakan tempat atau posisi dimana proses pesan non verbal itu terjadi.dan diperlukan waktu yang tepat dalam tujuan penyampaian pesan bisa dilakukan dan diterima oleh komunikan dengan jernih. (Mulyana, 2007 :352)

Klasifikasi Samavor dan Porter ini sejajar dengan klasifikasi Jhon R.wenburg dan Milliam W.Wilmot,yakni;Isyarat-isyaratnonverbal perilaku*(behavioral)* dan isyarat-isyarat nonverbal bersifat publik serta ukuran ruangan dan faktor-faktor situasional lainnya.

(Mulyana, 2007 :353)[2]

Dari kedua pengkategorian diatas, saya sebagai peneliti memilih dan menggunakan penelitian ini bedasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Lary A. Samovar dan Richard E. Porter yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar "* sebagai dasar rujukan yang akan diajukan untuk dikaji lebih lanjut lagi.

[2](Deddy Mulyana, 2007 :353)

Peneliti memilih klasifikasi Lary A. Samovar dan Richard E. Porter yang di kutip oleh Deddy Mulyana karena klasifikasi dari Lary A. Samovar dan Richard E. Porter , sesuai dengan penelitian , yaitu mencangkup tentang komunikasi non verbal mengenai prilaku serta mengenai ruang dan waktu.

Komunikasi terdapat dua bagian yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Pesan komunikasi non verbal merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang sama pentingnya dan banyak digunakan dalam berbagai situasi terutama berkaitan dengan sistem nilai, gaya dan bahasa tubuh, perasaan, dan emosi. Pesan komunikasi non verbal dalam masyarakat yang masih sederhana dan tradisional masih dianggap efektif untuk menyampaikan pesan.

Keterampilan pesan komunikasi non verbal menjadi bagian penting dari kemampuan pendamping untuk mengenal sikap, perilaku, tindakan, dan harapan yang ditunjukkan melalui gerak tubuh yang terkadang sulit untuk dipahami, diharapkan dapat mengenal pola-pola nilai-nilai, simbol, gaya atau penampilan dan gerakan tubuh.

Pesan non verbal juga sangat tergantung pada budaya. Tidak semua konteks non verbal dapat di maknai sama pada setiap budaya. Dengan beragamnya suku bangsa yang terdapat di Indonesia, melahirkan budaya yang beragam dan menambah kekayaan negeri, hal ini menjadikannya aset kebudayaan yang harus dijaga.

Karena sesungguhnya pada dasarnya semua komunikasi adalah budaya mengacu pada cara-cara kita telah belajar untuk berbicara menggunakan kata-kata verbal dan memberikan pesan-pesan nonverbal. Kita tidak selalu berkomunikasi dengan cara yang sama dari hari ke hari, karena faktor-faktor seperti konteks (situasional) kepribadian individu, dan suasana hati berinteraksi dengan berbagai pengaruh budaya kita telah menginternalisasi yang mempengaruhi pilihan kita.

Seperti pada kesenian Gembyung ini dimana di dalam setiap prosesinya terdapat perilaku, yang mengandung makna non verbal yang tidak semua orang mengetahui makna dan pesan yang disampaikan dalam kesenian Gembyung ini kepada masyarakat awam.

Jika dilihat dari pemahaman yang diberikan oleh Brodbeck mengenai pengertian konsep makna terbagi dalam tiga fase perbedaan, seperti yang dikutip oleh Fisher sebagai berikut:

> "Menurut Tipologi Brodbeck, yang pertama makna referensial yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditujukan oleh istilah itu. Kedua dari Brodbeck adalah arti istilah itu. Dengan kata lain, lambang atau istilah itu 'berarti' sejauh ia berhubungan dengan 'sah' dengan istilah konsep yang lainnya. Tipe makna yang ketiga, mencakup makna yang dimaksudkan *(intentional)* dalam arti bahwa arti suatu istilah lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu." (Fikri, 2011: 5)[3].

[3]." (Fikri,dalam buku Deddy Mulyana, 2011: 5)[3].

Penjelasan mengenai makna ini sebenarnya akan bersifat subjektif, mengingat pemahaman makna akan mengacu pada adanya abstraksi pemahman dari para penggunanya.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa makna akan mengacu pada ide-ide dan berbagi konsep pemahman individu mengnai lambang-lambang yang dimanifestasikan ke dalam pemahman yang bersifat subjektif dan individual. Hal ini di dapat karena pemahman dari makna itu sendiri ada dari konsepsi individu dalam melihat pengartian ‘lambang’ yang dipakai.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengangkat masalah ini ke dalam penelitian.Karena ingin memperlihatkan makna non verbal kesenian gembyung di kabupaten Subang merupakan suatu kajian yang menarik, dan diharapkan dapat mampu menjawab bagaimana makna non verbal kesenian gembyung di kabupaten Subang.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Rumusan Masalah Makro yang diangkat oleh Peneliti adalah sebagai berikut **“Bagaimana Makna Pesan Non Verbal Dalam Kesenian Gembyung Di Kabupaten Subang ?”**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai rumusan masalah mikro, yakni :

1. Bagaimana Makna **Perilaku** dalam kesenian Gembyung di kabupaten Subang ?
2. Bagaimana Makna **Ruang dan Waktu** dalam pelaksanaan Kesenian Gembyung di kabupaten Subang ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai makna komunikasi non verbal yang terjadi dalam kesenian gembyung di kabupaten Subang.Bagaimana proses pelaksanaannya, dan apa makna-makna pesan yang terkandung dalam setiap prosesinya

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Makna **Perilaku** dalam kesenian Gembyung di kabupaten Subang
2. Untuk Mengetahui Makna **Ruang dan Waktu** dalam pelaksanaan Kesenian Gembyung di kabupaten Subang

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu komunikasi secara umum dan dalam penyelenggaraannya secara teoritis khususnya yang berkaitan dengan komunikasi non verbal dan komunikasi budaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang makna nonverbal dalam kesenian gembyung di kota Subang,dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat peneliti lebih mengetahui dan dapat menambah wawasan dalam bidang komunikasi non verbal dan budaya khususnya dalam kesenian gembyung di kota Subang.

b. Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, program studi ilmu komunikasi secara khusus sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

c. Kegunaan Untuk Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum adalah untuk mengetahui pesan-pesan yang terdapat pada kesenian gembyung terutama pada pesan-pesan non verbal dan untuk mengenalkan bahwa negara indonesia ini memiliki beragam kesenian dan beraneka ragam suku. Salah satunya yaitu yang terdapat kesenian gembyung di kota Subang. Selain itu secara mendalam masyarakat pula dapat mengetahui makna, arti serta filosofi yang terkandung dalam kesenian gembyung di kabupaten Subang.